

## KALIGRAFI ARAB PADA JIMAT DALAM PERSPEKTIF SENI, MAGI, DAN RELIGI

Agung Zainal M Raden<sup>1</sup>, M S Andrijanto<sup>2</sup>, & Wirawan Sukarwo<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Prodi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Indraprasta PGRI, DKI Jakarta, Indonesia  
Pos-el: agung.zainalmr@gmail.com

### ABSTRAK

Cirebon yang merupakan pusat penyebaran Agama Islam di Pulau Jawa, memiliki masyarakat yang dinamis dan heterogen. Percampuran budaya pada masyarakat Cirebon menjadikan Cirebon sebagai wilayah yang memiliki budaya campuran. Di Cirebon, percampuran budaya ini menghasilkan pergeseran yang dikenal dengan istilah *Srabad* yang memiliki arti *mingser saking abad* artinya bergesernya abad, dari masa klasik menuju masa Islam. Penelitian ini akan mengurai kaligrafi Arab yang terdapat pada jimat melalui perspektif seni, magi dan religi. Ketiga komponen ini akan berelasi satu dengan lainnya. Penelitian ini menggunakan visual metodologi dengan tujuan untuk menganalisis elemen-elemen visual yang terdapat dalam jimat melalui pendekatan estetika serta pendekatan budaya. Hasil dari penelitian ini akan mengungkap bahwa makna seni, magi dan religi pada kaligrafi Arab yang terdapat dalam jimat merupakan cerminan ideologi dan budaya masyarakat Cirebon.

**Kata kunci:** jimat; seni; magi; religi; Cirebon

### ABSTRACT

*Cirebon as the center of dissemination of Islam in Java Island, has a dynamic and heterogeneous society. Multicultural influence in the Cirebon community develops Cirebon as an area that has a mixed culture. In Cirebon, the mixture of culture resulted in a social change in the area which is known as Srabad or mingser saking abad means the shift of the century, from the classical age to the time of Islam. This research will break down Arabic calligraphy found in jimat through artistic, magic and religious perspectives. These three components will relate to one another. This study uses visual methodology with the aim of analyzing the visual elements contained in the talisman or jimat through aesthetic and cultural approaches. The result of this study shows that the meaning of art, magic, and religion found in Arabic calligraphy contained in the talisman or jimat is a reflection of the ideology and culture of Cirebon society.*

**Keywords:** jimat; artistic; magic; religious; Cirebon

## A. PENDAHULUAN

Cirebon merupakan wilayah yang sangat menarik untuk diteliti. Cirebon yang merupakan kota pelabuhan yang ramai pada masa dulu. Pelabuhan Cirebon ramai dikunjungi dan disinggahi bangsa-bangsa asing, sehingga Cirebon mengalami akulturasi dari berbagai macam budaya. Cirebon dikenal pula dengan sebutan Caruban Nagari, kekuasaan wilayah *Caruban* Nagari meliputi kali Cilosari di wilayah timur hingga wilayah utara yaitu Kabupaten Indramayu, selain itu tiga pelabuhan besar dikuasai yaitu Pelabuhan Muarajati yang merupakan pelabuhan besar di pesisir utara Jawa Barat kala itu, Pelabuhan Caruban, serta pelabuhan di daerah Japura yang berukuran sedang (Raden, 2014).

Banyaknya budaya yang masuk tumbuh dan berkembang berbarengan dengan perkembangan budaya asli Cirebon, menjadikan Cirebon memiliki kekayaan kebudayaan. Banyaknya seni tradisi yang berkembang di Cirebon masih bertahan hingga saat ini. Upacara Panjang Jimat merupakan upacara yang sering dilakukan oleh keraton-keraton yang ada di Cirebon. Panjang Jimat merupakan piring besar yang biasanya diarak oleh para prajurit Keraton. Jimat di Cirebon memiliki berbagai macam bentuk, jimat pada upacara Panjang jimat merupakan piring yang bertuliskan kalimat tauhid, lukisan kaca juga dapat disebut sebagai jimat, bahkan bendera Kerajaan Cirebon pun dikatakan sebagai Jimat.

Selain jimat-jimat tersebut banyak pula jimat yang terdapat dalam kitab-kitab ilmu hikmah yang dipelajari di beberapa pesantren, seperti Kitab *Syamsul Ma'arif Al-Kubra*, *Manba' Ushul Al-Hikmah*, *Al Aulfaq*, *Sirrul Jalil*, *Al matsu'rat*, *Hizib Nashr* serta masih banyak kitab-kitab lainnya yang mempelajari ilmu hikmah. Masuknya agama Islam telah mengubah isi jimat secara visual. Jimat yang pada awalnya berbahasa Jawa kuno, atau Sunda kuno serta berisi mantra kemudian diubah menjadi aksara Arab yang berisi doa-doa atau potongan ayat Alquran dan aksara Arab (Sukarwo et al., 2018). Rumusan masalah pada penelitian ini adalah apa yang melatar belakangi munculnya *jimat* beraksara Arab dan ragamnya di wilayah Cirebon? dari pertanyaan tersebut akan menghasilkan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengungkap aksara Arab yang digunakan pada *jimat* dan ragamnya dari perspektif seni, magi dan religi. Manfaat penelitian ini adalah bagaimana perspektif seni, magi dan religi *jimat-jimat* tersebut masih bertahan hingga saat ini.

## B. KERANGKA TEORI

### 1. Seni

Seni merupakan ungkapan perasaan manusia. Kemampuan berseni merupakan salah satu perbedaan manusia dengan makhluk lain (Zainuri, 2003). Bila mendengar kata seni maka yang terlintas adalah sesuatu tentang keindahan. Seni merupakan istilah yang identik dengan keindahan, kesenangan, dan rekreasi (Suhaya, 2016).

### 2. Magi

Sihir adalah tindakan atau mantra yang dimaksudkan untuk mempengaruhi atau mengendalikan seseorang atau sesuatu yang memaksa untuk mencapai sesuatu yang

berarti, misalnya, bahwa kekuatan sesuatu tidak akan mengganggu perjalanan yang akan dilakukan, agar hujan turun sehingga tidak mengganggu orang-orang yang membutuhkannya, atau binatang yang diburu tidak dapat lari dan akhirnya dapat ditangkap (Soedarso, 2006, p. 34).

### 3. Religi

Dalam sebuah kebudayaan, sistem religi merupakan salah satu unsur utama yang membentuk budaya itu sendiri. Tidak ada satu kebudayaan pun yang tidak memiliki sistem religi di masyarakatnya. Khusus masyarakat Cirebon, transformasi religi terjadi secara masif dan menjadikan Islam sebagai corak utama kebudayaan Cirebon. Cirebon merupakan poros dari Jawa dalam penyebaran agama Islam terutama yang dilakukan oleh Wali Songo. Di kawasan ini pula muncul tokoh besar Islamisasi Nusantara yaitu Sunan Gunung Jati yang nama dan kebesarannya terdokumentasi dengan baik hingga saat ini (Sukarwo et al., 2018).

### 4. Jimat

Jimat yang memiliki akar kata dalam bahasa Arab yaitu *azimah*, merupakan produk budaya masyarakat Cirebon sebelum datang dan berkembangnya ajaran Islam (Sukarwo et al., 2018).

### 5. Kaligrafi Arab

Menurut Husain dalam Rispul kata kaligrafi berasal dari bahasa latin yang terdiri dari dua suku kata yaitu kalios (*calios*) artinya indah dan graf (*graph*) yang artinya gambar atau tulisan (Rispul, 2012, p. 12). Kaligrafi Arab sebagai ekspresi seni merupakan perwujudan unsur- unsur estetik dari bentuk huruf- huruf Arab (Rispul, 2012:14).

### 6. Estetika

Menurut Parker terdapat enam asas bentuk estetis (*aesthetic form*) karya seni (Hadiprawiro & Raden, 2017) sebagai berikut.

- a. Asas kesatuan/utuh (*The Principle of Organic Unity*);
- b. Asas Tema (*The Principle of Theme*);
- c. Asas Variasi menurut Tema (*The Principle of Thematic Variation*);
- d. Asas Keseimbangan (*The Principle of Balance*);
- e. Asas Perkembangan (*The Principle of Evolution*);
- f. Asas Tata Jenjang (*The Principle of Hierarchy*).

## C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, alasan mendasar digunakan jenis ini karena kualitas data yang sulit untuk dikumpulkan secara kuantitatif. Penelitian kualitatif menggunakan teori-teori untuk tujuan yang berbeda. Pada penelitian teori-teori dapat digunakan sebagai sebuah hasil akhir, pola, atau hasil penelitian dapat pula digeneralisasi yang berasal dari pengumpulan data penelitian dan hasil analisis data.

Hal yang mendasar dalam melakukan penelitian kualitatif adalah, dalam penelitian kualitatif, teori sering kali digunakan sebagai penjelasan atas perilaku dan sikap-sikap tertentu. Kemudian para peneliti kualitatif sering kali menggunakan perspektif teoretis sebagai panduan umum untuk meneliti gender, kelas, dan ras (atau isu-isu lain mengenai kelompok-kelompok marginal), dan dalam penelitian kualitatif, teori sering kali digunakan sebagai poin akhir penelitian (Creswell, 2012, p. 93–95).

Objek yang digunakan adalah jimat yang tertulis dalam piring, kertas serta berbentuk lukisan kaca. Objek-objek tersebut berasal dari hasil observasi ke Rumah Budaya Nusantara Pesambangan Jati dan keraton di Cirebon. Objek-objek diseleksi kemudian dilakukan penafsiran terhadap sumber-sumber data yang sudah diseleksi dilengkapi dengan data analisis.

#### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Jimat secara konseptual berkaitan dengan kekuatan supranatural, yang merupakan bagian dari sistem religi (Mujahidin, 2016). Jimat-jimat yang terdapat di Cirebon memiliki pesan yang disampaikan dan simbol-simbol bagi kehidupan masyarakat Cirebon. Jimat yang akan dibahas pada penelitian ini adalah jimat yang terdapat pada media piring, kertas serta dalam bentuk lukisan kaca. Jimat-jimat tersebut beraksara Arab dengan komposisi dan *layout* yang sangat baik. Jimat-jimat tersebut memiliki nilai estetis, selain itu juga memiliki nilai simbol dan narasi. Jimat-jimat ini diseleksi, yaitu jimat berbentuk piring, jimat berbentuk kertas dan jimat berbentuk lukisan kaca. Alasan seleksi objek ini karena objek-objek ini dianggap mewakili jimat-jimat yang eksis hingga saat ini di wilayah Cirebon.

##### 1. Jimat Dari Perspektif Seni

###### a. Aksara Arab pada Jimat Piring

Jimat pada piring sering ditemui terutama sebagai hiasan dinding atau disimpan di rak sebagai elemen estetis.



**Gambar 1. Aksara Arab Pada Piring Sebagai Jimat  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2018)**

Pada gambar 1 di atas merupakan aksara Arab yang ditulis dalam sebuah piring, dengan tinta zafaran atau za'faron yaitu tinta yang terbuat dari bunga zafaran atau za'faron dalam bahasa latin bunga ini bernama *crocus sativus*, tinta ini biasanya digunakan khusus menulis aksara Arab untuk keperluan ritual. Jimat tersebut dapat dianalisis sebagai berikut.

**1) Asas Kesatuan/Utuh (*The Principle of Organic Unity*)**

Gambar 1 memperlihatkan huruf Arab di tengah piring dengan tiga baris kalimat utama, dan dipinggir-pinggir piring menyatu dengan iluminasi. Baris pertama bertuliskan اللهُ لَهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ (*Allaahu wahdahu laa syarika lahu*) yang artinya Allah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Baris kedua bertuliskan مُحَمَّدٌ رَّسُولُ اللَّهِ (*Muhammadun rasuulullaahi*) yang artinya Muhammad utusan Allah. Baris ketiga bertuliskan فَإِنَّكَ مَنصُورٌ (*fa innaka manshuurun*) artinya sesungguhnya Engkau adalah *dzat* Yang Maha Penolong.

**2) Asas Tema (*The Principle of Theme*)**

Di tengah-tengah piring ada penyebutan nama Allah dan Nabi Muhammad bila dibaca secara utuh maka kalimat ini merupakan doa dari fitnah. Penempatan-penempatan huruf Arab pada pinggir piring mengacu pada arah mata angin. Tema pada jimat ini adalah perlindungan diri dari fitnah yang datangnya dari berbagai penjuru mata angin.

**3) Asas Variasi Menurut Tema (*The Principle of Thematic Variation*)**

Pada aksara Arab yang terdapat pada pinggir piring terdapat variasi penulisan, sisi kiri dan kanan piring terlihat aksara yang ditumpuk atas dan bawah, sedangkan pada sisi piring atas dan bawah huruf dibuat secara horizontal.

**4) Asas Keseimbangan (*The Principle of Balance*)**

Posisi aksara Arab ditempatkan asimetris pada piring dengan ruang kosong yang cukup sehingga titik fokus pada aksara Arab yang terdapat di tengah piring. jarak antar baris (*leading*) masing-masing kalimat sangat tepat.

**5) Asas Perkembangan (*The Principle of Evolution*)**

Aksara Arab tersebut ditulis menggunakan pena, dengan tinta merah, pada umumnya ditulis dengan tinta zafaran atau za'faron yaitu tinta yang terbuat dari bunga zafaran atau za'faron dalam bahasa latin bunga ini bernama *crocus sativus*, tinta ini biasanya digunakan khusus menulis aksara Arab untuk keperluan ritual, penulisan dengan akurasi yang tinggi sehingga huruf-huruf tersebut tercapai komposisinya.

**6) Asas Tata Jenjang (*The Principle of Hierarchy*)**

Asas tata jenjang diatur secara cermat, sehingga alur visual dan alur baca tercapai dengan baik.

**b. Aksara Arab pada Jimat Kertas**

Aksara Arab yang tertulis pada kertas disebut dengan istilah *izim* atau *wafaq*. Kertas ini biasanya dibawa oleh orang yang menggunakannya. Walaupun fungsi dan khasiatnya bersifat *intangibile* masyarakat meyakini bila tulisan tersebut dibawa ke mana-mana maka orang tersebut dapat terlindung dari bahaya serta gangguan makhluk halus. Selain selalu dibawa, jimat kertas ini ada juga yang diletakkan di atas pintu rumah, fungsinya sebagai tolak bala, atau menghalau energi negatif yang masuk ke dalam rumah selain di atas pintu rumah bisa juga diletakkan di atas pintu toko.

Tujuan dari penempatan *izim* atau *wafaq* ini adalah tergantung dari tujuan dari penggunaannya. Benda-benda ini tidak dapat digunakan orang lain, karena biasanya di dalam penulisan jimat disebutkan nama penggunanya. Dengan demikian maka terjadi proses transaksi penyertaan nama dalam ritual penulisan jimat tersebut. Alasan menggunakan jimat bagi para pengguna adalah solusi yang cepat dalam menyelesaikan urusan hidup. Secara akal dan ilmu pengetahuan hal tersebut tidak dapat dijadikan sebagai rujukan ilmiah, namun pada kenyataannya di masyarakat masih saja ditemukan praktik penggunaan jimat untuk berbagai alasan dan keperluan.



**Gambar 2. Aksara Arab Pada Jimat Kertas**  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2018)

Pada gambar 2 di atas merupakan aksara Arab yang ditulis dalam sebuah kertas, dengan tinta zafaran atau za'faron yaitu tinta yang terbuat dari bunga zafaran atau za'faron dalam bahasa latin bunga ini bernama *crocus sativus*, tinta ini biasanya digunakan khusus menulis aksara Arab untuk keperluan ritual. Jimat tersebut dapat dianalisis sebagai berikut.

**1) Asas kesatuan/utuh (*The Principle of Organic Unity*)**

Gambar 2 memperlihatkan huruf Arab berbentuk jari-jari membentuk empat penjuru mata angin dengan tulisan *fulan* di tengah sebagai poros, dan di sekeliling lingkaran bagian luar terdapat tulisan Arab. *Fulan* artinya adalah seseorang yang tidak diketahui namanya atau yang tidak ingin disebutkan namanya.

**2) Asas Tema (*The Principle of Theme*)**

Di tengah-tengah terdapat lingkaran dan di dalam lingkaran terdapat tulisan *fulan*, kemudian aksara-aksara tersebut membentuk lingkaran di luar, terdiri dari dua baris, bila dilihat jimat ini menggambarkan roda, dengan tulisan yang membentuk jari-jari

**3) Asas Variasi menurut Tema (*The Principle of Thematic Variation*)**

Aksara Arab yang ditulis arahnya beragam, ada yang melingkar, ada yang vertikal serta horizontal.

**4) Asas Keseimbangan (*The Principle of Balance*)**

*Fulan* artinya adalah seseorang yang tidak diketahui namanya atau yang tidak ingin disebutkan namanya. Tulisan *fulan*, menjadi poros dan titik fokus, kemudian tulisan *basmalah* terdapat di kiri, kanan, atas dan bawah tulisan menopang tulisan yang terdapat dalam lingkaran luar. Bila dilihat secara keseluruhan tulisan Arab pada jimat ini terlihat simetris dan kokoh.

**5) Asas Perkembangan (*The Principle of Evolution*)**

Aksara Arab tersebut ditulis menggunakan pena, dengan tinta biru, pada umumnya ditulis dengan tinta zafaran atau za'faron yaitu tinta yang terbuat dari bunga zafaran atau za'faron dalam bahasa latin bunga ini bernama *crocus sativus*, penulisan dengan akurasi yang tinggi sehingga huruf-huruf tersebut tercapai komposisinya.

**6) Asas Tata Jenjang (*The Principle of Hierarchy*)**

Asas tata jenjang terlihat diatur dengan titik fokus *fulan* di tengah kemudian dua lingkaran luar yang besar berisi aksara Arab, dengan ditopang tulisan *basmalah* pada keempat penjuru yang melambangkan empat penjuru mata angin, sehingga alur baca tercapai dengan baik. *Fulan* artinya adalah seseorang yang tidak diketahui namanya atau yang tidak ingin disebutkan namanya.

**c. Aksara Arab pada Jimat Lukisan Kaca**

Selain pada media yang disebutkan pada paparan di atas, jimat juga dapat berbentuk lukisan kaca. Lukisan kaca merupakan jimat yang tidak mengikuti kaidah *form follow function* (bentuk sesuai penggunaan), lukisan kaca merupakan jimat yang disembunyikan fungsinya, secara visual lukisan kaca ini tidak lebih sebagai hiasan di dalam rumah, namun dibalik itu dapat pula berfungsi sebagai jimat yang berfungsi memberikan ketenangan dalam rumah (wawancara dengan Opan Safari tanggal 11 Mei 2018).



**Gambar 3. Aksara Arab Pada Jimat Lukisan Kaca**  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2018)

Pada gambar 3 di atas merupakan aksara Arab yang ditulis pada kaca berbentuk lukisan kaca menyerupai figur wayang. Jimat tersebut dapat dianalisis sebagai berikut.

**1) Asas kesatuan/utuh (*The Principle of Organic Unity*)**

Gambar 3 memperlihatkan huruf Arab dengan kalimat tauhid mengisi seluruh bagian figur wayang kecuali wajahnya. Di bawah terdapat gambar menyerupai batu karang (*wadhasan*) dan diujung kanan ukiran berbentuk segumpal awan.

**2) Asas Tema (*The Principle of Theme*)**

Figur wayang terdapat di tengah-tengah terdapat media lukis dengan ruang kosong yang simetris, figur wayang sedang berjalan ke arah depan.

**3) Asas Variasi menurut Tema (*The Principle of Thematic Variation*)**

Aksara Arab membentuk figur wayang yang berjalan di atas ornamen berbentuk batu karang (*wadhasan*). Mega mendung (awan) yang terletak di kanan atas memiliki bentuk menyerupai batu karang (*wadhasan*) yang menjadi alas dari tokoh Semar dengan sedikit penyesuaian.

**4) Asas Keseimbangan (*The Principle of Balance*)**

Figur wayang berada di tengah-tengah media kemudian batu karang (*wadhasan*) membentuk garis lengkung sehingga ruang kosong pada objek terlihat lebih luas, dan figur wayang terlihat menonjol.

**5) Asas Perkembangan (*The Principle of Evolution*)**

Aksara Arab tersebut ditulis terbalik dari balik kaca dengan akurasi dan ketelitian yang tinggi, sehingga gambar yang dihasilkan tercapai komposisinya dengan tepat.

## 6) Asas Tata Jenjang (*The Principle of Hierarchy*)

Figur wayang berada di tengah dengan proporsi yang besar, kemudian terdapat ruang kosong di sekitarnya dan batu karang (*wadhasan*) serta mega mendung diujung kanan, membentuk sebuah cerita.

Ketiga jenis jimat tersebut memiliki bentuk yang sangat menarik secara visual, elemen-elemen visual paduan warna, serta komposisi diletakkan secara tepat. Bentuk jimat tersebut tidak menampilkan visual yang menakutkan. Ketiga jimat tersebut memiliki pesan dan simbol. Pada gambar 1 terlihat keindahan aksara Arab dengan iluminasi di pinggiran piring tersusun secara rapi dengan bentuk yang konsisten. Pada gambar 2 terlihat aksara Arab tersusun secara rapi membentuk gambar tertentu dengan kekuatan visual pada penyusunan hurufnya. Pada gambar 3 aksara Arab yang dituliskan pada kaca membentuk gambar wayang yaitu semar. Ada cukup banyak kaligrafi yang dibuat ke dalam bentuk beberapa tokoh pewayangan. Salah satu yang paling terkenal karena banyak dijumpai adalah kaligrafi syahadat berbentuk (Zaman et al., 2016).

## 2. Jimat dalam Perspektif Magi

Benda-benda keramat ini memiliki banyak fungsi dan nilai spiritual yang sulit dipetakan satu persatu. Namun, benang merah yang menyatukan karakter benda-benda keramat tersebut ialah fungsi mereka yang menjadi medium antara dunia nyata dengan metafisika (Sukarwo et al., 2018). Benda-benda ini diyakini memiliki kekuatan yang dapat meningkatkan kepercayaan diri orang yang memegangnya. Adapun benda-benda keramat yang dijadikan sebagai jimat tersebut di antaranya seperti: kain sarigading, caping, picis, sawan, samban, kuari, dan gelang buyu, keris, mandau, dan lain-lain. Benda-benda tersebut ada yang digantung di leher, diikat di kepala, di pinggang, dan dipakaikan pada badan, benda tersebut selalu dijaga, dibersihkan atau dirawat (Arni, 2016, p. 41). Kebutuhan masyarakat yang berbentuk spiritualitas disalurkan melalui benda-benda suci yang dikeramatkan yang kemudian akhirnya menjadi jimat. Benda-benda tersebut harus dirawat dengan aturan tertentu sesuai dengan arahan dari tokoh-tokoh spiritual yang memiliki kompetensi akan hal itu. Jimat merupakan sebuah benda ritual yang bisa dibawa ke mana saja atau dipasang, dekat langsung dengan penggunaannya.

Jimat dipuja dan selalu di jaga oleh pemiliknya. Sikap yang demikian dinamakan dengan sikap fetisisme. Fetisisme adalah pemujaan terhadap benda-benda yang mana benda-benda tersebut mempunyai tuah yang ampuh (Arni, 2016). Masyarakat yang tinggal di desa senantiasa memiliki harmonisasi dengan lingkungan dan alam sekitarnya. Seperti contohnya di daerah Belawa. Di daerah ini terdapat bulus atau *softshell turtles* yang hidup ratusan tahun, mitos yang berkembang di masyarakat sekitar mengenai binatang ini menjaga populasi hewan ini dari kepunahan. Kehidupan mistis seperti ini merupakan ekspresi budaya yang disampaikan melalui bentuk visual, verbal, seni dan tradisi. Di wilayah Cirebon kombinasi Hindu-Budha, Islam dan Cina menghasilkan beragam mistisisme. Mistisisme Hindu-Buddha berwujud dalam bentuk wayang, mistisisme Islam melahirkan *izim-izim* atau *wafaq* (tulisan Arab pada kertas dan media

lainnya), sementara Cina memunculkan mitos dalam bentuk *Yin* dan *Yang*. Desain visual jimat yang ada di tengah masyarakat Cirebon berasal dari kitab-kitab klasik yang ditulis oleh para budayawan keraton setelah datangnya Islam (Sukarwo et al., 2018). Hingga saat ini kitab-kitab atau manuskrip tersebut masih bisa terjaga dengan baik disimpan oleh beberapa orang yang memiliki otoritas tertentu.

### 3. Jimat dalam Perspektif Religi

Jimat secara konseptual berkaitan dengan kekuatan supranatural, yang merupakan bagian dari sistem religi (Mujahidin, 2016). Penggunaan jimat beraksara Arab diyakini oleh masyarakat sebagai sesuatu yang sakral dan memiliki nilai spiritual yang tinggi. Potongan ayat Alquran yang tertulis pada selembar kertas dapat dipercaya memberikan kekuatan bagi pemakainya. Meskipun lekat dengan unsur magis, beberapa praktik penggunaan jimat di masyarakat menampakkan adanya hubungan dengan keyakinan kepada agama Islam (Mujahidin, 2016). Sebagai contoh adalah teks ayat kursi yang merupakan bagian dari surat Al Baqarah, diyakini oleh masyarakat memiliki kekuatan mengusir jin, banyak masyarakat yang menulis ayat tersebut pada selembar kain, kulit. Binatang atau media lainnya, kemudian di tempatkan di rumah, ditanam dalam tanah, hingga dibawa bepergian. Beberapa sumber hadis yang umum diketahui oleh umat Islam bahwa teks ayat kursi bila dibacakan akan mampu mengusir jin.

Visual jimat dengan aksara Arab dan potongan ayat Alquran aspek religiusnya tetap akan bertahan lama, secara simbolik ayat tersebut melebur menjadi satu dalam jimat. Spiritualitas keislaman tercermin dari adanya tulisan *Allah* dan *Muhammad* yang merepresentasikan keislaman. Bentuk religius lainnya adalah ketika melakukan praktik pembuatan jimat adanya zikir atau amalan yang terus-menerus secara konsisten, kemudian *tirakat* seperti puasa dengan tujuan untuk membersihkan jiwa, walaupun banyak dilakukan komodifikasi terhadap jimat, namun jimat yang ditulis oleh tokoh yang memiliki simbol keislaman tetap eksis hingga saat ini, walaupun perkembangan teknologi yang mulai mengikis nilai-nilai tradisional serta era modern yang telah berbaur dengan masyarakat namun jimat masih bertahan di kalangan tertentu.

### E. PENUTUP

Seni, magi dan religi terhadap jimat memberikan gambaran bahwa jimat sebagai produk visual memiliki nilai yang tersirat dan tersurat. Dalam perspektif seni jimat memiliki nilai estetika, baik dari komposisi, bentuk, garis, hingga iluminasi. Iluminasi sebagai bentuk ilustrasi yang memberikan kekuatan visual. Seperti halnya lukisan kaca, motif atau ornamen yang terdapat dalam lukisan kaca biasa ditemukan dalam iluminasi pada naskah-naskah tarekat. Jimat dalam perspektif magi memiliki nilai spiritual yang tinggi, para penggunanya memiliki keyakinan akan kekuatan atau tuah yang terdapat dalam jimat. Perspektif religi menunjukkan kecintaan pada Allah dan Nabi Muhammad, hal ini ditandai dengan bersandingnya dua kata ini pada beberapa jimat. Selain itu potongan ayat-ayat Alquran yang dijadikan jimat beberapa di antaranya harus dibarengi dengan melakukan zikir setelah salat wajib.

Konsep visual jimat mengalami perubahan sejak Islam mulai menyebar di wilayah Cirebon dan wilayah-wilayah lainnya di Indonesia. Tampilan bercitra islami dengan aksara Arab dengan bentuk kaligrafi dan dihiasi dengan iluminasi. Era modern yang telah mengikis nilai-nilai seni dan tradisi menjadikan jimat tetap eksis dan bertahan di masyarakat Cirebon khususnya dan beberapa masyarakat lainnya di Indonesia. Tren masyarakat yang mulai rasional di Cirebon namun jimat tetap terpelihara dengan baik hingga saat ini di kalangan tertentu.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Apresiasi dan terima kasih kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Dirjen Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi yang telah membiayai kegiatan Penelitian Dosen Pemula (PDP) Tahun 2018 dengan judul “Tipografi Nusantara: Aksara Arab Dalam Jimat Cirebon”. Terima kasih juga kepada LLDIKTI Wilayah III Jakarta dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indraprasta PGRI yang telah membantu kegiatan penelitian ini melalui Kontrak Penelitian: 032/K3/PNT/2018 tanggal 6 Maret 2018 dan Surat Perjanjian/Kontrak Penelitian UNINDRA Nomor: 0923/SKP.LT/LPPM/UNINDRA/III/2018, Tanggal 12 Maret 2018.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arni. (2016). Kepercayaan Dan Perlakuan Masyarakat Banjar Terhadap Jimat-Jimat Penolak Penyakit. *Studia Insania*, 4(1), 39–56. Diambil dari <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/insania/article/view/1112/852>
- Creswell, J. W. (2012). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed, “terj” Achmad Fawaid dari judul aslinya Research Design, Quallitative, and mixed Methods Approach (II)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadiprawiro, Y., & Raden, A. Z. M. (2017). Kajian Gaya Visual Pada Naskah Indonesia Yang Terdapat Pada Buku Indonesian Manuscript in Great Britain. *Jurnal Desain*, 4(2), 131–142. Diambil dari [http://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Jurnal\\_Desain/article/view/978/1068](http://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Jurnal_Desain/article/view/978/1068)
- Mujahidin, A. (2016). Analisis Simbolik Penggunaan Ayat-ayat AlQur’an Sebagai Jimat Dalam Kehidupan Masyarakat Ponorogo. *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 10(1), 43–64. Diambil dari <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/KALAM/article/view/159/145>
- Raden, A. Z. M. (2014). Kajian Visual Dhapur, Ricikan Tombak Cirebon. *Jurnal Desain*, 2(1), 1–12. Diambil dari [http://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Jurnal\\_Desain/article/view/566/531](http://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Jurnal_Desain/article/view/566/531)
- Rispul. (2012). Kaligrafi Arab Sebagai Karya Seni. *TSAQAFa, Jurnal Kajian Seni Budaya Islam Vol.*, 1(1), 9–18. Diambil dari <http://eprints.uad.ac.id/1486/3/02-tsaqafa-Rispul-kaligrafi-arab-sebagai-seni.pdf>
- Soedarso. (2006). *Trilogi Seni : Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: Badan Penerbit Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

- Suhaya. (2016). Pendidikan Seni sebagai Penunjang Kreatifitas. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*, 1(1), 1–15. Diambil dari <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JPKS/article/view/837/655>
- Sukarwo, W., Andrijanto, M. S., & Raden, A. Z. M. (2018). Jimat Dalam Kehidupan Masyarakat Cirebon : Antara Seni, Magi dan Religi. In *Media , Budaya , Dan Politik Di Era Milenial* (hal. 71–80). Purwokerto: FISIP UNSOED. Diambil dari [http://fisip.unsoed.ac.id/sites/default/files/prosiding\\_semnast\\_1.pdf#page=77](http://fisip.unsoed.ac.id/sites/default/files/prosiding_semnast_1.pdf#page=77)
- Zainuri, H. (2003). Seni Dalam Perspektif Islam. *Sinergi agama dan budaya lokal: ...*, VII(1), 100–107. Diambil dari [https://scholar.google.com/scholar?start=70&q=pengaruh+Turki+abbas&hl=en&as\\_sdt=0,5#4](https://scholar.google.com/scholar?start=70&q=pengaruh+Turki+abbas&hl=en&as_sdt=0,5#4)
- Zaman, F. K. N., Sujana, A., & Ramli, Z. (2016). Makna Semar Dalam Kalimah Syahadat Pada Seni Lukis Kaca Cirebon. *Atrat*, 4(3), 271–285. Diambil dari <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/atrat/article/view/367/313>